

WANITA - PENELITIAN

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

331.7
- Sus
15 - 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

WANITA DI SEKTOR PASAR TRADISIONAL

(Suatu studi tentang Hubungan Jender dalam Keluarga dan
Kegiatan Pasar Tradisional di Kota Pasuruan)

002651995 3141

Ketua Peneliti :

Dra. Emy Susanti, MA.



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

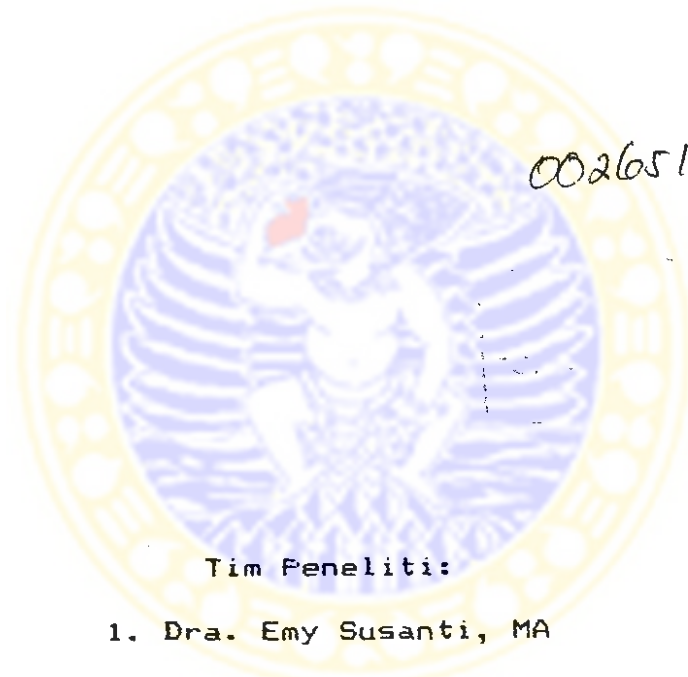
Dibiayai Oleh : DRK DPP Unair 1994/1995

SK. Rektor Nomor : 4815/PT03.H/N/1994

Nomor Urut : 49

WANITA DI SEKTOR PASAR TRADISIONAL

(Suatu studi tentang Hubungan Jender dalam Keluarga dan
Kegiatan Pasar Tradisional di kota Pasuruan)



0026519953141

Tim Peneliti:

1. Dra. Emy Susanti, MA
2. Sri Sanituti Hariadi, SH, MS
3. Dra. Sutinah, MS

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jl. Darmawangsa Dalam No. 2, Telp. 42322
S u r a b a y a



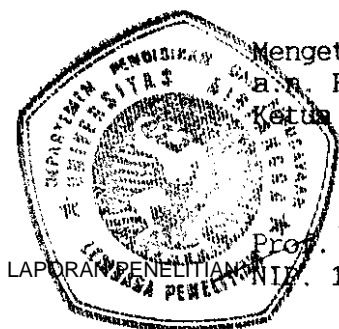
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Wanita Di Sektor Pasar Tradisional (Suatu Studi Tentang Hubungan Jender Dalam Keluarga Dan Kegiatan Pasar Tradisional Di Kota Pasuruan)
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
() Institusional
- c. Kategori Penelitian : () I (V) II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap Dengan Gelar : Dra. Emy Susanti, MA
- b. Jenis Kelamin : W a n i t a
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/IIIc/131 406 097
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas / Jurusan : ISIP/Sosiologi
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Masalah Wanita Dan Pembangunan, Sosiologi Jender, Sosiologi Perkotaan
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Lab. Sosiologi Fak. ISIP Unair
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 2.000.000,00
8. Seminar Hasil Penilaian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 29 Desember 1994
- b. Hasil Penilaian : () Baik Sekali (V) B a i k
() S e d a n g () K u r a n g

Surabaya, 13 Februari 1995



Mengetahui/ Mengesahkan :
Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
Ketua Lembaga Penelitian

SUSANTI, EMY

DAFTAR ISI

DATA PENGANTAR		
ABSTRAK PENELITIAN		
JUDUL DAN RINGKASAN		
DAFTAR TABEL		
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang Masalah	1
	1.2. Permasalahan	4
	1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
	1.4. Telaah Studi Kepustakaan	6
	1.5. Operasionalisasi Konsep	10
	1.6. Metode Penelitian	11
BAB II	: DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	15
	II.1. Keadaan Geografis	15
	II.2. Wilayah Administratif	16
	II.3. Komposisi Penduduk	17
	II.3. Pasar Tradisional	18
BAB III	: TEMUAN DAN ANALISIS DATA	21
	III.1. Karakteristik Sosial Wanita Pedagang di Pasar Tradisional	21
	III.1.1. Umur Responden	22
	III.1.2. Status Perkawinan	23
	III.1.3. Jumlah Anak	24
	III.1.4. Suku Bangsa Responden	25

III.2. Pola Segregasi Kerja di Pasar	
Tradisional	26
III.2.1. Jenis Usaha, Wanita Pedagang	27
III.2.2. Lama Berdagang di Pasar	
Tradisional	31
III.2.3. Kemandirian Wanita di	
Bidang Usaha	34
III.3. Pola Hubungan Jender dalam	
Keluarga	38
III.3.1. Pihak yang mengerjakan	
Pekerjaan Domestik	38
III.3.2. Sumbangan Pendapatan pada	
Keuangan Keluarga	42
BAB IV : PENUTUP	45
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini disusun berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di wilayah Kotamadya Pasuruan dengan maksud untuk menyumbangkan informasi tentang wanita, khususnya wanita pedagang di pasar tradisional di daerah perkotaan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberi masukan dalam upaya pengembangan potensi dan peningkatan peranan wanita yang semakin mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini hanya mungkin dilakukan karena partisipasi dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada pimpinan Universitas Airlangga yang melalui dana DFP/SFP 1993/1994 telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Sdr. Karnaji, mahasiswa FISIP unair yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data primer di lapangan. Akhirnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sampai selesainya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surabaya, 14 Desember 1994

Tim peneliti

ABSTRAK PENELITIAN

JUDUL : Wanita di Sektor Pasar Tradisional
(Suatu Studi tentang Hubungan Jender
dalam Keluarga dan Kegiatan Pasar
Tradisional di Kota Pasuruan)

Ketua Peneliti : Dra. Emy Susanti, MA

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Biaya : SPP/DFP Universitas Airlangga 1993/1994
SK Rektor : 464/PT 03.HB/N/1994
Tanggal : 1 Juli 1994

This study is about women in the sense that it emphasized the activities of women more than those of men. The study was aimed to understand the lives of women who work in traditional markets, especially in relation to their lives in the workplace and the family. Three major questions posed in this study are: First, "What are the social characteristics of women workers in traditional markets"; Second, "What are the forms of segregation by gender in the workplace"; Third, "What are the patterns of gender relations in the household and family".

This study was conducted at Pasuruan region, a small city about 60 kilometres from Surabaya which includes 2 traditional markets. It was expected that the findings of this study may contribute to a better understanding of the problems of women workers and the development process in Indonesia.

Overall, the study shows that the majority of women who work in traditional market are those who are married, age 26 years old or more and have children. Meanwhile, their activities at the workplace - at traditional market - indicate the autonomy of women. This was reflected in the decision making process and everyday activities. This study also shows that women are placed in the certain types of work, they are selling households' needs. On the other hand, men are tend to sell manufacturing products or services.

Although women are autonomous in traditional market to earn money, women are also responsible for the household tasks and bearing children. In fact, women always try to combine their work activities with their household tasks. Furthermore, this study indicate that women contribute a large proportions for their households' needs. Finally, although there was no clear indication of patriarchy in the family, it indicates that the autonomy of women in the workplace was not followed by equitable relations in the family.

JUDUL DAN RINGKASAN

Judul : Wanita di Sektor Pasar Tradisional
(Suatu Studi tentang Hubungan Jender
dalam Keluarga dan Kegiatan Pasar
Tradisional di Kota Pasuruan)

Petua Peneliti : Dra. Emy Susanti, MA

Kejuruan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Waktu : SPP/DPF Universitas Airlangga 1993/1994
SK Rektor : 464/PT 03.HB/N/1994
Tanggal : 1 Juli 1994

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif-eksplanatif yang berusaha mengidentifikasi permasalahan wanita pedagang tradisional, utamanya dalam kaitannya dengan segregasi kerja dan pola hubungan jender dalam kegiatan pasar dan dalam keluarga. Tiga permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik sosial wanita pedagang di pasar tradisional; bagaimana pola segregasi kerja berdasarkan jender dalam kegiatan pasar; dan bagaimana pola nuungan jender dalam keluarganya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas wanita pedagang di pasar tradisional adalah mereka yang termasuk tidak remaja lagi dan telah menikah serta memiliki anak. Kemudian bila melihat pola segregasi kerja di bidang usaha, ternyata wanita cenderung berdagang kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangga seperti berjualan sayuran, daging ayam, ikan basah, bumbu, buah, kue basah dan sebagainya. Di pihak lain, pria cenderung berdagang barang-barang kebutuhan pabrik seperti konfeksi, barang-barang rumah tangga dari plastik, perhiasan imitasi dan sebagainya atau menjual jasa seperti penyepuhan emas. Keadaan ini mencerminkan bahwa wanita menekuni perdagangan dengan modal yang relatif kecil dan lebih cepat kembali dibandingkan dengan pria.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya 'otonomi' wanita di bidang usaha di pasar tradisional yang tercermin dari tidak adanya pihak yang membantu berjualan serta keputusan-keputusan sehubungan dengan bidang usaha mayoritas ditentukan hanya oleh isteri atau responden sendiri. Pendapatan dari hasil berdagang di pasar ini juga menjadi tumpuan pendapatan keluarga dimana sebagian besar wanita yang diteliti menyatakan sumbangan pendapatan pada keluarga mencapai 50% atau lebih. Akhirnya hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa walaupun wanita cukup sibuk dan cukup otonom di bidang usaha, ternyata mayoritas wanita bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik. Diperoleh informasi bahwa walaupun ada yang membantu, sebagian besar wanita terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Pembagian Wilayah administratif	16
Tabel 2.2. Komposisi Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Akhir Tahun 1992)	17
Tabel 2.3. Jumlah dan Nama Pasar menurut Jenisnya	18
Tabel 3.1. Umur Responden	23
Tabel 3.2. Status Perkawinan Responden	24
Tabel 3.3. Jumlah Anak yang dimiliki	25
Tabel 3.4. Suku Bangsa Responden	25
Tabel 3.5. Jenis Usaha Pedagang Wanita	28
Tabel 3.6. Jenis Usaha Pedagang Wanita (dikelompokkan)	29
Tabel 3.7. Jenis Usaha Pedagang Pria	29
Tabel 3.8. Jenis Usaha Pedagang Pria (dikelompokkan)	30
Tabel 3.9. Usia Pedagang Wanita mulai berusaha secara mandiri	31
Tabel 3.10. Lama Berdagang di Pasar Tradisional	32
Tabel 3.11. Pengambilan keputusan di bidang Usaha	34
Tabel 3.12. Pihak yang membantu dalam bidang Usaha	35
Tabel 3.13. Bantuan Uang untuk keperluan usaha	36
Tabel 3.14. Pihak yang mengerjakan Pekerjaan Domestik	39
Tabel 3.15. Pekerjaan Suami	42
Tabel 3.16. Proporsi Sumbangan Pendapatan pada Keuangan Keluarga	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan perkotaan akhir-akhir ini berorientasi pada keseimbangan antara pembangunan sektor modern dengan sektor tradisional. Salah satu perwujudan pembangunan perkotaan yang demikian ini ialah dipertahankannya keberadaan pasar tradisional di tengah-tengah pesatnya pembangunan pasar swalayan di perkotaan. Usaha mempertahankan keberadaan pasar tradisional juga tercermin dari ditingkatkannya sarana dan prasarana serta dikembangkannya proyek pembangunan pasar tradisional di berbagai daerah perkotaan.

Pasar tradisional adalah suatu tempat pertemuan penjual dan pembeli barang-barang dan jasa yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum dimana komoditas perdagangannya sebagian besar berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari, sedangkan barang-barang lainnya relatif sedikit (Wignyosebrotu, 1993:9). Seperti diketahui, selama ini pasar tradisional dikenal sebagai tempat yang menyediakan berbagai kesempatan untuk mencari dan memperoleh pendapatan bagi masyarakat kelas bawah. Perannya semakin penting terutama karena lapangan kerja di sektor pertanian semakin langka dan kesempatan kerja di sektor pertanian sangatlah terbatas, khususnya bagi yang memiliki keterbatasan pendidikan dan modal. Banyak pihak yang dapat menarik keuntungan dari

keberadaan pasar tradisional ini, baik yang langsung berdagang di dalam pasar maupun sektor-sektor informal lainnya yang tumbuh karena kegiatan pasar tradisional.

Lebih lanjut, sampai saat ini kegiatan di pasar tradisional secara mayoritas masih dikelola oleh wanita. Hasil penelitian yang pernah dilakukan (Chandler, 1985) diperoleh informasi bahwa jumlah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pasar tradisional lebih banyak di daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Bahkan di Yogyakarta 75 sampai 100% dari seluruh pedagang di pasar terdiri dari kaum wanita. Peranan pasar tradisional ini semakin meningkat, utamanya dalam peredaran barang yang sebelumnya tidak sampai kepada pembeli di daerah-daerah. Pasar tradisional menyediakan hampir semua jenis barang, kecuali barang-barang yang terlalu besar dan berat untuk diangkut dan kurang dibutuhkan oleh pembeli. Peranan pasar tradisional sampai saat ini tidak digantikan oleh warung, toko ataupun pasar swalayan, bahkan pasar tradisional menyesuaikan diri sebagai penyalur lebih banyak barang-barang konsumsi modern kepada penduduk di daeran dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada para pedagang di sektor informal untuk menjualkan barang-barang hasil sektor formal.

Lebih jauh juga diperoleh informasi bahwa pola kegiatan di pasar tradisional ini mengalami beberapa perubahan. Pada mulanya wanita menguasai perdagangan di pasar tradisional karena pasar hanya sekedar menjual kebutuhan

sehari-hari penduduk sekitarnya. Tetapi sekarang pasar menawarkan bermacam-macam barang dan masyarakat mulai masuk ke bidang perdagangan pasar dalam jumlah yang semakin besar. Menurut pengamatan Chandler (1985), banyaknya kaum bermodal dan kaum pria yang turut bersaing dalam memperoleh keuntungan di pasar tradisional agaknya telah sedikit menggeser dominasi wanita dalam kegiatan pasar tradisional. Walaupun demikian sejauh ini belum diperoleh informasi secara rinci mengenai pergeseran tersebut dan bagaimana polanya di tiap-tiap daerah.

Tujuan utama dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan pasar tradisional adalah meningkatkan kehidupan masyarakat yang terlibat di dalamnya, utamanya kehidupan wanita yang secara mayoritas mendominasi kegiatan pasar tradisional. Bahkan proyek pembangunan pasar tradisional ini secara khusus juga memperhatikan kepentingan wanita yang mencari nafkah sebagai pedagang di pasar. Salah satu contoh, Pemerintah melalui Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita memberikan dana khusus untuk pembangunan tempat penitipan anak (TPA) di lingkungan pasar. Pembangunan TPA ini dimaksudkan agar dapat membantu meringankan tugas kaum wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Salah satu daerah tingkat II yang memperoleh dana dan membangun TPA di lingkungan pasar ini adalah Kotamadya Pasuruan.

Berdasarkan pemikiran diatas dan agar dapat secara maksimal mengembangkan pasar tradisional maka dirasa penting untuk mengetahui persoalan apakah yang dihadapi kaum wanita sebagai pedagang di pasar; bagaimanakah kegiatan yang sebenarnya di lingkungan pasar dan bagaimanakah kehidupan keluarganya? Dengan memahami mekanisme yang terjadi di pasar dan kehidupan keluarganya secara utuh, diharap akan dapat diketahui secara mendalam persoalan yang dihadapi wanita pedagang di pasar sehingga dapat diupayakan penyelesaiannya.

I.2. Permasalahan

Beranjak dari pemikiran tersebut diatas, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan kehidupan wanita pedagang di pasar tradisional, bukan hanya kegiatan yang berkaitan dengan usahanya tetapi juga kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Utamanya penelitian ini akan melihat peranan wanita dari aspek hubungan jender, yaitu melihatnya dalam hubungannya dengan pria sebagai suatu kesatuan.

Secara lebih khusus tiga permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, ialah:

1. Bagaimanakah karakteristik sosial wanita pedagang di pasar tradisional?

2. Bagaimanakah pola segregasi kerja berdasarkan jender dalam kegiatan pasar tradisional ?
3. Bagaimanakah pola hubungan jender dalam keluarga wanita pedagang pasar tradisional?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh wanita yang berdagang di pasar tradisional, baik di bidang usaha maupun dalam keluarga. Penelitian ini secara khusus juga dimaksudkan untuk menampilkan sosok wanita dengan menganalisis dari hubungan jender sehingga wanita difahami dalam kaitannya dengan pria dan dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, utamanya untuk keperluan penyusunan perencanaan dan pembuatan kebijakan dalam program peningkatan peranan wanita (program P2W) di tiap-tiap daerah seperti yang telah digariskan oleh Pemerintah.

I.4. Telaah Studi Kepustakaan.

Seiring dengan semakin meningkatnya peranan wanita di berbagai bidang kehidupan, pemahaman terhadap berbagai macam kegiatan yang melibatkan wanita menjadi semakin penting. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan memperlihatkan bahwa sejumlah besar wanita beralih kerja dari sektor pertanian ke sektor perdagangan (Stoler, 1975; Manning, 1987). Karena ciri-cirinya - sebagai sektor informal - yang tidak memerlukan pendidikan formal, modal kecil dan jam kerja fleksibel, pekerjaan sebagai pedagang di pasar merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang mungkin dimasuki masyarakat kelas bawah-menengah di daerah perkotaan, baik yang berasal dari desa maupun yang bertempat tinggal di kota, utamanya para wanita. Oleh karena itu, seperti yang diamati oleh beberapa ahli (Geertz, 1963; Nasikun, 1985; Chandler, 1985) pasar tradisional, khususnya di pedesaan Jawa banyak didominasi oleh pedagang wanita, yaitu bervariasi antara 75% - 100%. Dapat dikatakan bahwa sampai tahun 1990 an ini pasar tradisional masih didominasi oleh pedagang wanita.

Dalam bidang kegiatan yang menghasilkan uang, wanita cenderung menekuni bidang-bidang pekerjaan tertentu sehingga dapat dikenali adanya karakteristik khusus pekerjaan wanita. Benaria (1979: 203-225) mengamati adanya pola pekerjaan wanita, antara lain: wanita cenderung mengelompok pada kegiatan yang sesuai dengan kegiatan reproduksi dan pemeliharaan anak sehingga tingkat mobilitas fisik tenaga

Kerja wanita menjadi rendah; pada umumnya pekerjaan wanita merupakan subordinat terhadap pekerjaan pria dan terhadap hubungan hirarki berdasarkan umur; serta wanita cenderung mengelompok pada kegiatan yang mempunyai sifat sebagai perpanjangan kegiatan domestik atau pekerjaan rumah tangga.

Dengan adanya pola-pola pekerjaan wanita yang demikian ini, maka pemahaman terhadap pekerjaan wanita tidaklah dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap pekerjaan pria dan lingkungan keluarganya. Selanjutnya, untuk memahami hubungan jender diantara pedagang pasar tradisional di tempat kerja maupun di dalam keluarga, adalah penting untuk memahami sistem patriarchy sebagai salah satu aspek utama dari hubungan jender. Sistem patriarchy dipandang sebagai suatu aspek yang tercakup dalam hubungan jender sebagai suatu fenomena yang universal. Dengan demikian patriarchy disini dilihat sebagai aspek khusus dari hubungan jender yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat. Patriarchy itu sendiri dapat didefinisikan sebagai 'dominasi laki-laki terhadap wanita' (Crompton and Sanderson, 1990:15), atau secara ringkas dapat disebut sebagai 'the rule of the father'.

Pada dasarnya, sistem patriarchy memiliki beberapa aspek, yaitu aspek phychoanalytic seperti yang dikemukakan oleh Michell (1975) yang mengkombinasikan dengan antropologi struktural dan berpendapat bahwa konsep ideologi patriarchy menyatu dalam budaya manusia. Dipihak lain, Walby (1990) mengamati bahwa patriarchy mencakup aspek ekonomis-material.

Walby kemudian menjelaskan sistem patriarchy melalui analisis dari modus produksi patriarchy. Secara umum Walby (1986) mendefinisikan patriarchy sebagai suatu sistem dari struktur sosial yang saling berhubungan melalui mana laki-laki mengeksploitasi wanita. Modus produksi patriarchy ini berada di dalam rumah tangga / keluarga, dimana kelas yang memproduksi adalah ibu rumah tangga dan pekerja domestik, sementara itu kelas yang mengeksploitasi terdiri dari suami-suami sehingga wanita tidak memiliki akses kontrol terhadap apa yang diproduksi.

Walaupun modus produksi patriarchy ini pada awalnya berada di dalam rumah tangga, pada perkembangan selanjutnya ketika wanita juga mengambil peran dalam modus produksi di luar rumah, modus produksi patriarchy yang demikian ini seringkali dibawa keluar dari lingkungan rumah tangga. Seperti terlihat dalam modus produksi di sektor industri pengolahan yang banyak menggunakan tenaga kerja wanita, ternyata nilai-nilai patriarchy juga dibawa serta dalam hubungan kerja (Mather, 1985). Dalam keadaan demikian ini tampak jelas apa yang diamati oleh Walby (1990) yaitu adanya fenomena patriarchy 'publik' dalam lapangan kerja yang melibatkan wanita. Fenomena patriarchy publik dalam lapangan kerja ini pada umumnya mewarnai lapangan kerja yang tergolong baru, khususnya dalam penggunaan tenaga kerja wanita. Dengan demikian lapangan kerja yang sejak lama dan secara turun

temurun melibatkan wanita besar kemungkinan akan mengambil bentuk yang berbeda dari hubungan kerja yang patriarchy.

Selanjutnya, aturan-aturan yang mengatur hubungan antara pria dan wanita, dan status pria dan wanita mengambil bentuk yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat sehingga sejauh mana patriarchy mengedepan dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang menjadi salah satu ciri dan dasar dari hubungan jender dimaksud. Lebih jauh, Rogers (1978:155) menganalisis peranan pria wanita dan hubungan jender dengan melihat penguasaan pria dan wanita terhadap sumber-sumber yang mempunyai nilai berharga (seperti tanah, uang, ketrampilan dan sebagainya). Dalam hal ini hubungan antara pria dan wanita sebagai suami isteri dianggap masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan hal tersebut terlihat dalam proses pengambilan keputusan, misalnya dalam hal pekerjaan, konsumsi dan sebagainya.

Sementara itu, Blood dan Wolfe (1980:11-15) melihat hubungan suami isteri dalam keluarga dengan menelaah distribusi kekuasaan dan pembagian kerja antara suami isteri dalam keluarga. Kombinasi kedua aspek ini dianggap sebagai hal yang paling mendasar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian, perlu dicemukakan bahwa tidak terdapat suatu hubungan langsung dan sederhana antara keterlibatan wanita dalam kegiatan di luar rumah tangga dengan kedudukan mereka di dalam dan di luar rumah tangga.

Untuk memahami posisi wanita dalam kehidupan keluarga, rumah tangga dan masyarakat perlu memahami hubungan antara kedua kelompok jenis kelamin, pria dan wanita, sesuai nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai pedagang pasar tradisional, baik yang khusus menyoroti wanita pedagang maupun yang melihat keseluruhan pedagang pasar tradisional. Walaupun demikian, dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai kehidupan pasar tradisional tersebut ada beberapa hal yang belum mendapat perhatian secara khusus, yaitu aspek segregasi kerja dan hubungan jender di pasar tradisional serta kaitan antara kegiatan kerja wanita pedagang pasar tradisional dengan kehidupan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan tidak sekedar mengamati mekanisme jual beli dan jaringan perdagangan tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan jender para pedagang pasar tradisional baik di tempat kerja maupun di dalam keluarganya.

I.5. Operasionalisasi Konsep

Untuk memperjelas konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional beberapa konsep, yaitu:

- Segregasi kerja berdasarkan Jender:

Menunjuk pada bagaimana pekerjaan dibagi antara pria dan

wanita yang menunjukkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini segregasi kerja utamanya dilihat melalui jenis usaha yang dikelola wanita dan pria, lama berdagang di pasar, pihak yang membantu dalam berdagang, dan pengambilan keputusan dalam bidang usaha.

- Pola Hubungan Jender:

Menunjuk pada pola peranan yang ada dalam keluarga dimana khususnya suami dan isteri memegang peranan dan melakukan pekerjaan tertentu. Dalam penelitian ini pola hubungan jender dalam keluarga utamanya dilihat dari pihak yang mengerjakan pekerjaan domestik, sumbangan pendapatan wanita pada keluarga dan keikutsertaan suami dalam pekerjaan domestik.

- Otonomi Wanita:

Menunjuk pada sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan ekonomis atas dirinya sendiri dibandingkan dengan pria. Dalam penelitian ini otonomi wanita dilihat dari bagaimana segregasi kerja berdasarkan jender dalam kegiatan pasar tradisional.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara rinci realitas

kehidupan wanita dan mengidentifikasi permasalahan wanita. Namanya wanita pedagang di pasar tradisional yang meliputi registernya di pasar maupun kehidupan keluarganya. Sehubungan dengan itu, secara khusus penelitian ini melihat kehidupan wanita dari aspek gender, yaitu melihat hubungannya dengan pria agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh.

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kotamadya Pasuruan yang meliputi 2 pasar tradisional, yaitu 1 pasar termasuk klasifikasi besar yang sudah selesai dibangun dan 1 pasar klasifikasi sedang yang dalam proses pembangunan (kategori pasar mengikuti kategori dari Bappeda Tk II Kotamadya Pasuruan). Salah satu dai pasar yang diteliti adalah pasar dimana terdapat TPA (Tempat Penitipan Anak) yang dibangun oleh pemerintah di wilayah pasar tersebut.

Penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif dimana pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti lebih diutamakan daripada persentasi angka-angka. Sebagai suatu penelitian yang lebih menggunakan pendekatan kualitatif, maka banyak-sedikitnya responden bukan menjadi prioritas utama dalam proses pengumpulan data primer. Dalam hal ini yang lebih diutamakan adalah karakteristik responden yang dianggap dapat memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Untuk keperluan tersebut ditentukan sebagai sasaran penelitian ini ialah "semua wanita yang mengelola usaha di pasar tradisional, baik yang mengelola sendiri maupun dengan

bantuan orang lain". Sedangkan responden untuk penelitian ini ditentukan secara non-acak (secara purposive) dengan menggunakan metode 'available sampling', yaitu ketersediaan responden untuk diwawancarai dan menjadi sumber data. Setelah melalui proses seleksi, pre test dan pengamatan terhadap pola-pola kegiatan di tiap-tiap pasar tradisional yang diteliti, akhirnya diperoleh responden sebanyak 29 orang wanita pedagang di pasar. Selain itu, untuk memperoleh data pembandingan juga diwawancarai 6 orang pria pedagang di pasar yang dipilih dengan menggunakan metode yang sama, 'available sampling'. Kemudian yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu wanita pedagang di pasar tradisional.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh data yang sifatnya umum seperti karakteristik sosial responden yang meliputi umur, status perkawinan, suku bangsa dan sebagainya. Sedangkan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang dinamika kehidupan wanita pedagang di pasar tradisional, yaitu meliputi informasi tentang segregasi kerja dan pola hubungan gender.

Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dengan perhitungan persentase. Data kuantitatif ini dilengkapi dengan data kualitatif yang berupa informasi lebih

ringi tentang kehidupan wanita yang diteliti. Data Kualitatif ini dianalisis dengan menggunakan metode 'pengkategorian data' dan disajikan sebagian besar dengan mengutip kata-kata langsung dari wawancara sendiri.



BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

II.1. Keadaan Geografis

Dilihat secara geografis, Kotamadya Pasuruan berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara, Kecamatan Rojoso Kabupaten Pasuruan di sebelah timur, Kecamatan Gondang Wetan dan kecamatan Pohjentrek (Kabupaten Pasuruan di sebelah selatan serta Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan di sebelah barat. Kotamadya Pasuruan terletak pada persimpangan jalan poros Surabaya - Banyuwangi dan Probolinggo - Malang, dengan jarak 60 km ke Surabaya, 38 km ke Probolinggo dan 54 km ke Malang. Terletak diatas ketinggian kurang lebih 4 meter diatas permukaan laut, di wilayah Kotamadya Pasuruan terdapat sebuah pelabuhan yang menjadi pusat perhubungan laut ke luar Jawa, utamanya ke pulau Kalimantan dan Sulawesi.

Terletak di pantai Selat Madura, dibatas barat terdapat Sungai Welang. Di tengah kota mengalir Sungai Gembong dan di sebelah timur mengalir Sungai Petung. Ketiga sungai di wilayah ini berfungsi sebagai drainase alam dan seluruhnya bermuara di Selat Madura. Muara sungai Gembong berfungsi sebagai pelabuhan sungai yang hanya dilayari pada saat air pasang. Ketiga sungai mempunyai daerah aliran yang sempit, sehingga sering terjadi banjir yang cukup besar. Kurang lebih setengah sampai 3 Km dari pantai, lahannya agak

berawa dan daerah ini banyak dimanfaatkan untuk daerah tambak yang cukup potensial.

II.2. Wilayah Administratif

Wilayah administratif Kotamadya Pasuruan meliputi tiga buah kecamatan, yaitu kecamatan Gading rejo, kecamatan Furworejo dan kecamatan Bugulkidul. Masing-masing kecamatan ini terdiri dari beberapa kelurahan dan desa seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Pembagian Wilayah Administratif:

Kecamatan	Banyaknya Desa	Banyaknya Kelurahan	Jumlah
1. Gadingrejo	7	4	11
2. Furworejo	3	7	10
3. Bugulkidul	5	8	13
	15	19	34

Sumber: Kotamadya Pasuruan dalam Angka, 1992

Dari tabel diatas terlihat bahwa banyaknya desa dan kelurahan tersebar hampir sama banyaknya di tiga kecamatan, walaupun demikian karena kecamatan Furworejo terletak di tengah-tengah kota maka jumlah kelurahan di wilayahnya lebih besar daripada jumlah desa. Pasar besar, pasar yang terbesar di kota Pasuruan juga terletak di wilayah kecamatan Furworejo berbatasan dengan kecamatan Gadingrejo. Di setiap wilayah kecamatan ini terdapat pasar tradisional yang hampir

seluruhnya sudah atau sedang terkena proyek pembangunan pasar.

II.3. Komposisi Penduduk

Penduduk di wilayah Kotamadya Pasuruan sampai dengan akhir tahun 1992 seluruhnya berjumlah 147.143 dengan komposisi 71.734 orang penduduk laki-laki dan 75.405 orang penduduk perempuan. Selain itu, jumlah penduduk yang terbanyak adalah di Kecamatan Purworejo, disusul kemudian oleh Kecamatan Gadingrejo, dan jumlah penduduk yang paling sedikit di Kecamatan Bugulkidul. Sedangkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan wilayah kecamatan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Akhir tahun 1992)

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Gadingrejo	24.521	25.547	50.068
Purworejo	27.418	29.184	56.602
Bugulkidul	19.795	20.678	40.473
	71.734	75.409	147.143

Sumber: Kotamadya Pasuruan dalam Angka, 1992

Lebih lanjut, dengan keadaan geografis - lingkungan alam seperti telah digambarkan, diperoleh informasi bahwa mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah Kotamadya

Pasuruan bukanlah di sektor pertanian melainkan pada umumnya adalah nelayan, pemilik tambak ikan, pengrajin kayu, dan pedagang.

II.4. Pasar Tradisional

Di wilayah Kotamadya Pasuruan terdapat beberapa pasar, baik yang termasuk kategori besar maupun kategori sedang dan kecil, yang tersebar di tiga wilayah kecamatan Gadingrejo, Purworejo dan Bugulkidul. Dari 6 buah pasar tradisional yang ada, hanya ada satu buah pasar yang termasuk kategori besar, sedangkan yang termasuk kategori sedang ada 3 buah pasar dan kategori kecil ada 2 buah pasar. Kategori besar-kecil mengikuti pengkategorian dari Bappeda Tk II Kotamadya Pasuruan berdasarkan luas wilayah dan volume perdagangannya. Secara lebih rinci, jumlah dan nama pasar menurut jenisnya disajikan dalam tabel 2.3. berikut

Tabel 2.3. Jumlah dan Nama Pasar menurut Jenisnya

Jenis Pasar	frekuensi	Nama pasar
Besar	1	Pasar Besar
Sedang	3	Pasar kebon Agung Pasar Karangketug Pasar Petahunan
Kecil	2	Pasar Poncol Pasar Blandongan

Sumber: Bappeda Tk II Kotamadya Pasuruan, 1994.

Dua buah pasar yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Pasar Besar dan Pasar Kebonagung. Pasar Besar terletak di perbatasan Kecamatan Furworejo dan Kecamatan Gadingrejo, sedangkan pasar Kebonagung - yang termasuk kategori sedang - terletak di Kecamatan Furworejo. Selain pasar tradisional yang menjual kebutuhan rumah tangga, terdapat pula sebuah pasar ikan, yaitu pasar ikan Trajeng dan sebuah pasar meubel Randusari, serta sebuah pasar sepeda dan barang-barang bekas, yaitu pasar Gadingrejo. Beberapa pasar yang tidak permanen yang menjual barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari dalam volume kecil - biasanya disebut pasar krempyeng - juga terdapat di berbagai lokasi di wilayah Kotamadya Pasuruan, pada umumnya di dekat lokasi perumahan.

Melihat pada keadaan geografis - lingkungan dan mata pencaharian penduduk, terlihat bahwa wilayah Kotamadya Pasuruan bukan merupakan daerah pertanian dan mata pencaharian sebagian besar penduduknya bukan petani. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan barang-barang hasil pertanian yang dijual di pasar, para pedagang harus membeli (kulakan) dari daerah lain di luar Kotamadya Pasuruan. Pada umumnya pedagang di pasar tradisional mengambil barang dagangan (kulakan) hasil pertanian seperti sayuran, buah-buahan, bumbu, bunga dan lain-lain dari daerah di sekitar wilayah Kotamadya Pasuruan, yaitu dari daerah-daerah yang termasuk wilayah Kabupaten Pasuruan dan/atau Kabupaten Probolinggo. Walaupun demikian pada umumnya hanya pedagang

besar yang mengambil barang (kulakan) dari daerah lain, pedagang kecil biasanya mengambil barang dari pedagang yang lebih besar, yaitu dari agen (juragan).



BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pasar tradisional dikenal sebagai suatu tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang-barang dan jasa yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum, dimana sebagian besar komoditas perdagangannya berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sementara itu banyak informasi menyebutkan bahwa sampai saat ini kaum wanita mendominasi kegiatan pasar, utamanya pasar-pasar tradisional di Jawa. Karena itu, penelitian yang dilakukan di wilayah Kotamadya Pasuruan ini dimaksudkan untuk mengungkap kehidupan wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional yang meliputi kegiatannya di tempat kerja dan kehidupan keluarga. Sehubungan dengan itu akan disajikan beberapa informasi yang diperoleh yaitu karakteristik sosial wanita pedagang, pola segregasi kerja di pasar dan pola hubungan jender dalam keluarga.

III.1. Karakteristik Sosial Wanita Pedagang di Pasar Tradisional

Karakteristik sosial suatu kelompok dapat menunjukkan gambaran umum mengenai kelompok sosial tersebut. Karena itu sebagai langkah awal untuk memahami dinamika suatu kelompok sosial, perlu diketahui bagaimana karakteristik sosial kelompok tersebut. Demikian pula halnya ada beberapa karakteristik sosial yang perlu diketahui dari pedagang pasar

tradisional. utamanya wanita pedagang di lokasi yang diteliti, sehingga diperoleh suatu gambaran umum yang berguna untuk mengantar pada penjelasan selanjutnya.

Sehubungan dengan itu, berikut ini akan disajikan karakteristik sosial wanita pedagang di pasar tradisional yang meliputi umur, status perkawinan, jumlah anak dan suku bangsa. Dengan mengetahui komposisi umur, status perkawinan, jumlah anak yang dimiliki dan suku bangsa dari wanita pedagang pasar tradisional yang diteliti setidaknya akan lebih mudah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai latar belakang tingkah laku mereka.

III.1.1. Umur Responden

Pertama-tama akan diperlihatkan bagaimanakah karakteristik wanita pedagang pasar tradisional dari segi usia. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 3.1, sebagian besar wanita pedagang yang diwawancarai (90%) berusia 27 tahun atau lebih. Walaupun demikian kurang lebih separuh dari mereka (52%) berusia antara 27 sampai 36 tahun.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas wanita pedagang di pasar tradisional berusia tidak remaja lagi, yaitu diatas 27 tahun. Karakteristik ini berbeda dengan karakteristik wanita pekerja di pabrik yang pada umumnya berusia remaja, yaitu berusia antara 16 - 20 tahun (lihat penelitian Mather, 1985; Wolf, 1988; Susanti, 1989). Bila

dibandingkan dengan wanita pekerja di pabrik, usia wanita pedagang di pasar tradisional ternyata lebih tua.

Tabel 3.1. Umur Responden

Umur	f	%
17 - 26	3	10
27 - 36	15	52
37 - 46	5	17
47 - 56	6	21
	29	100

Sumber: data primer

III.1.2. Status Perkawinan

Demikian pula halnya bila melihat pada status perkawinan wanita pedagang di pasar tradisional. Diperoleh informasi bahwa hampir seluruh responden berstatus menikah atau pernah menikah, ini berbeda dengan karakteristik wanita pekerja di pabrik yang pada umumnya memiliki status belum menikah. Dari wanita yang diwawancarai di dua lokasi pasar yang diteliti (pasar besar dan pasar kebon agung) diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki status menikah atau pernah menikah adalah 95% di pasar besar dan 100% di pasar kebonagung, seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Status Perkawinan Responden

	Pasar Besar		Pasar Kebonagung	
	f	%	f	%
Kawin	17	85	9	100
Janda	2	10	0	0
Belum Kawin	1	5	0	0
	20	100	9	100

Sumber: data primer

Apa yang dapat dicatat dari informasi tersebut adalah bahwa dari segi usia dan status perkawinan, karakteristik wanita pedagang di pasar tradisional yang diteliti memperlihatkan kesamaan dengan karakteristik wanita pedagang sektor informal seperti yang diperlihatkan oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Susanti, 1990). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian mengenai wanita pedagang pasar di daerah lain, yaitu di Yogyakarta (lihat Chandler, 1985).

III.1.3. Jumlah Anak Yang Dimiliki

Selanjutnya melihat pada data tentang jumlah anak yang dimiliki (tabel 3.3.), diketahui bahwa hampir seluruh wanita yang diwawancarai ternyata 'memiliki anak' (93%), sebagian besar memiliki anak 1-3 orang (52%). Bahkan ada yang memiliki anak 7 orang atau lebih (10%), tidak sedikit pula yang memiliki anak antara 4-6 orang (31%). Keadaan tersebut

menunjukkan cukup banyak orang yang menjadi tanggungan dari keluarga wanita pedagang di pasar tradisional.

Tabel 3.3. Jumlah Anak

Jumlah Anak	f	%
0	2	7
1 - 3	15	52
4 - 6	9	31
7 atau lebih	3	10
	29	100

Sumber: data primer

III.1.4. Suku Bangsa Responden

Sedangkan melihat pada suku bangsanya, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar wanita pedagang di pasar tradisional yang diteliti adalah suku bangsa Jawa, yaitu sebanyak 86 % (lihat tabel 3.4.).

Tabel 3.4. Suku Bangsa

Suku Bangsa	f	%
Jawa	25	86
Madura	2	6
Jawa - Madura	1	4
Cina - Jawa	1	4
	29	100

Sumber: data primer

Karakteristik ini agak berbeda dengan karakteristik wanita pedagang di pasar tradisional di Surabaya yang pada umumnya suku bangsa Madura, utamanya yang menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hal ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa usaha dagang di pasar kota Pasuruan telah dilakukan secara turun temurun oleh penduduk yang sejak dahulu bertempat tinggal di daerah ini, yaitu suku Jawa. Besar kemungkinan suku bangsa lain seperti suku Madura adalah kaum pendatang yang baru memulai usahanya di daerah ini. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa mayoritas wanita yang berdagang di pasar tradisional adalah suku Jawa, sedangkan suku lain, seperti suku Madura, sebagai pendatang selain jumlahnya lebih sedikit kemungkinan juga berusaha di bidang lain - di luar pasar tradisional.

III.2. Pola Segregasi Kerja di Pasar Tradisional

Pola segregasi kerja pada umumnya dianggap hanya menunjukkan bagaimana pekerjaan terbagi atau terspesialisasi berdasarkan jenis kelamin. Walaupun demikian, pola segregasi kerja yang ada sebenarnya bukan hanya menunjukkan pembagian kerja dalam kaitannya dengan jenis kelamin tetapi juga menunjukkan hubungannya dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu masyarakat, disebut sebagai nilai jender (gender ideology). Karena itu pola segregasi kerja yang ada akan berbeda-beda menurut kelompok masyarakatnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, untuk memahami kehidupan wanita dalam

suatu kelompok masyarakat dianggap perlu memahami pola segregasi kerja yang ada antara pria dan wanita, dalam hal ini pola segregasi yang ada di tempat kerja, yang tentunya banyak berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tersebut. Pola segregasi kerja berdasarkan gender ini juga dianggap akan memperlihatkan tingkat kemandirian - otonomi wanita sebagai pedagang di pasar tradisional. Lebih jauh, pemahaman mengenai pola segregasi kerja ini diharap akan bermanfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan kemungkinan pengembangannya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, berikut ini akan dilihat bagaimana pola segregasi kerja di pasar tradisional yang diteliti, yaitu melihat apa yang dikerjakan oleh pria dan apa yang dikerjakan oleh wanita. Secara khusus akan dilihat jenis usaha apakah yang ditekuni wanita dan pria, bagaimana pola pengambilan keputusan antara wanita dan pria mengenai usahanya, siapa saja yang membantu dalam berdagang, usia mulai berdagang secara mandiri, serta kemana mencari bantuan keuangan untuk usaha berdagang di pasar.

III.2.1. Jenis Usaha Wanita Pedagang

Pertama-tama berikut ini disajikan informasi tentang barang-barang apakah yang dijual oleh wanita di pasar yang diteliti, dengan maksud untuk melihat apakah jenis dagangan yang dijual pedagang wanita berbeda dengan jenis dagangan pedagang pria.

Tabel 3.5. Jenis Usaha Pedagang Wanita

Jenis Usaha	frekuensi
Konfeksi	2
Bumbu	2
Barang Rumah Tangga	1
Buah	5
Bunga	1
Daging Sapi	1
Daging Ayam	2
Ikan Basah	2
Ikan Kering	1
Sepatu	1
Krupuk Mentah	1
Anyaman	1
Perhiasan Imitasi	1
Barang Rumah Tangga-Plastik	1
Penyepuhan Emas	1
Roti	1
Sayuran	2
Kue Basah	1
Pracangan	1
Kacang Rebus	1
	29

Sumber: data primer

Seperti diperlihatkan oleh tabel diatas, wanita menekuni berbagai macam usaha mulai dari berdagang buah sampai dengan berdagang pakaian. Tampaknya wanita menekuni hampir segala macam usaha di pasar tradisional. Walaupun demikian, bila dilihat lebih jauh sebenarnya ada pola tertentu yang dapat dicatat mengenai bidang usaha yang ditekuni wanita. Hal tersebut terlihat jelas setelah jenis usaha dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu yang menjual kebutuhan sehari-hari untuk rumah tangga, seperti sayuran, daging ayam, ikan basah, kue basah, bumbu, buah dan sebagainya; yang menjual barang-barang jadi / buatan pabrik

seperti konfeksi, barang rumah tangga dari plastik, perhiasan imitasi dan sebagainya; serta yang menjual jasa seperti penyepuhan emas, atau menjual jenis barang lainnya. Tabel 3.6. memperlihatkan dengan lebih jelas bahwa sebagian besar wanita yang diteliti berdagang kebutuhan rumah tangga sehari-hari (69%).

Tabel 3.6. Jenis Usaha Pedagang Wanita (dikelompokkan)

Jenis Usaha	f	%
Kebutuhan Rumah Tangga Sehari-hari	20	69
Barang-barang Jadi/buatan Pabrik	6	21
Jasa dan Lainnya	3	10
	29	100

Sumber: data primer

Bila dibandingkan dengan pedagang pria, pedagang pria juga menekuni berbagai macam bidang usaha seperti diperlihatkan oleh tabel 3.7.

Tabel 3.7. Jenis Usaha Pedagang Pria

Jenis Usaha	frekuensi
Tempe	1
Cetakan Roti	1
Konfeksi Fria	1
Pakaian Bekas	1
Peralatan Besi	1
Tas	1
	6

Sumber: data primer

Walaupun demikian, pedagang pria yang menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari justru hanya sedikit, yaitu kurang lebih seperenam ($1/6$) dari jumlah seluruhnya seperti diperlihatkan oleh tabel 3.8.

Tabel 3.8. Jenis Usaha Pedagang Pria (dikelompokkan)

Jenis Usaha	f	%
Kebutuhan Sehari-hari untuk Rumah Tangga	1	17
Barang-barang Jadi/buatan Pabrik	3	49
Jasa dan Lainnya	2	34
	6	100

Sumber: data primer

Pola segregasi kerja yang demikian ini besar kemungkinannya berkaitan dengan masalah jumlah modal yang diperlukan dan lamanya modal dapat kembali. Seperti kita ketahui, berdagang kebutuhan rumah tangga sehari-hari hanya membutuhkan modal yang relatif kecil dan secara relatif pula modal tersebut dapat lebih cepat kembali. Jenis barang untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari seperti sayuran, daging sapi, ikan basah dan sebagainya akan habis terjual dalam sehari dan pada umumnya harga barang-barang tersebut relatif murah. Dipihak lain, barang-barang jadi / barang-barang buatan pabrik tidak akan habis terjual dalam sehari dan harganya relatif lebih mahal. Dengan demikian modal yang dibutuhkan juga lebih besar dan relatif lebih lama dapat kembali. Informasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa

usaha yang dikelola oleh sebagian besar wanita adalah tergolong usaha kecil (usaha yang dikelola wanita yang termasuk kategori usaha besar hanya 17%).

III.2.2. Lama Berdagang di Pasar Tradisional

Kenyataan bahwa wanita lebih banyak menekuni usaha berdagang kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sedangkan pria cenderung menekuni usaha berdagang barang-barang jadi / buatan pabrik agaknya juga berkaitan dengan kenyataan bahwa pada umumnya wanita mulai berdagang secara mandiri pada usia yang relatif muda sehingga modal yang dimiliki juga relatif kecil.

Tabel 3.9. Usia Pedagang Wanita Mulai Berusaha secara Mandiri

Usia	f	%
15 - 16	4	14
17 - 18	3	10
19 - 20	0	0
21 - 22	8	28
23 - 24	1	3
25 - 26	3	10
27 - 28	4	14
29 - 30	6	20
	29	100

Sumber: data primer

Dari tabel tersebut terlihat bahwa wanita telah mulai berdagang secara mandiri di pasar tradisional sejak usia 15 tahun. Lebih dari separuh wanita yang diteliti ternyata

terdiri: usaha, - secara mandiri pada usia 22 tahun atau sebelumnya, yaitu antara usia 15 - 22 tahun (52%). Dengan demikian, wanita yang berusaha di pasar tradisional ini dapat dikatakan sudah cukup lama menekuni pekerjaannya seperti yang diperlihatkan oleh tabel 3.10. berikut:

Tabel 3.10. Lama Berdagang di Pasar Tradisional

Lama (dalam tahun)	f	%
1	3	11
1 - 9	5	17
10 - 18	9	31
19 - 27	7	24
28 atau lebih	5	17
	29	100

Sumber: data primer

Bila memang wanita telah memulai berdagang pada usia yang relatif muda maka dapat dimengerti bahwa modal yang dimiliki juga cukup terbatas sehingga pada umumnya wanita memilih jenis usaha yang membutuhkan modal yang relatif lebih kecil dan relatif lebih cepat kembali. Lebih jauh, dari sudut lamanya berdagang di pasar juga diperoleh informasi bahwa mayoritas wanita pedagang di pasar yang diteliti telah membuka usaha dagang selama 10 tahun atau lebih (73%). Bahkan cukup banyak wanita yang telah berdagang di pasar lebih dari 19 tahun, yaitu sebanyak 41%.

Beri data yang diperoleh tentang lamanya berdagang terlintas bahwa karakteristik wanita pedagang di pasar tradisional ini ternyata berbeda dengan karakteristik wanita pedagang sektor informal di perkotaan. Seperti diketahui, wanita yang berdagang di sektor informal - di luar pasar tradisional - pada umumnya tergolong baru dalam bidang usahanya. Sebagian besar dari wanita yang berada di sektor informal baru membuka usahanya selama 10 tahun atau kurang, bahkan separuh dari mereka baru memulai usahanya 5 tahun yang lalu atau kurang dari lima tahun (lihat penelitian Susanti, 1990).

Selain alasan modal, pola segregasi Perja dimana wanita pada umumnya berdagang kebutuhan rumah tangga sehari-hari ada kemungkinan berkaitan dengan salah satu karakteristik pekerjaan wanita seperti yang diamati oleh Benaria (1979), yaitu wanita cenderung mengelompok pada kegiatan yang mempunyai sifat perpanjangan kegiatan domestik. Lebih lanjut, perlu pula diketahui bahwa sebagian besar wanita yang diteliti berdagang karena keturunan, dalam arti orang tua dan / atau saudara kandungnya juga berdagang dan mereka sejak kecil membantu berdagang di pasar. Karena itu tidaklah mengherankan bila jenis dagangan yang mereka jual adalah sama dengan jenis dagangan yang dijual oleh orang tua dan / atau saudaranya. Kriteria ini juga berbeda dengan kriteria wanita pedagang di sektor informal - diluar pasar

tradisional yang sebagian besar berusaha karena temannya - sesama migran dari daerah asal yang sama.

III.2.3. Kemandirian Wanita di bidang Usaha

Selanjutnya, untuk mengetahui secara lebih jelas bagaimanakah kemandirian - otonomi wanita pedagang di pasar yang diteliti, berikut ini disajikan informasi mengenai siapakah yang menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha dagang di pasar.

Tabel 3.11. Pengambilan Keputusan dalam bidang Usaha

Pihak yang mengambil Keputusan	f	%
hanya isteri/responden	20	70
dominasi isteri/responden	6	20
setara suami-isteri	3	10
	29	100

Sumber: data primer

Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar wanita yang diteliti menyatakan bahwa yang menentukan - memutuskan segala sesuatu berkaitan dengan usaha dagangannya adalah hanya responden / hanya isteri (70%); serta sebagian menyatakan keputusan tentang usaha dagangannya lebih ditentukan oleh responden / dominasi isteri (20%). Kenyataan ini memperlihatkan bahwa wanita pedagang di pasar yang diteliti cukup memiliki kemandirian - otonomi dalam usaha dan

kegiatannya berdagang. Hal ini juga didukung oleh informasi berikut yang memperlihatkan bahwa hampir separuh wanita pedagang yang diteliti menyatakan tidak ada yang membantu dalam berdagang (46%). Informasi lebih lanjut juga menunjukkan bahwa walaupun ada yang membantu, sifat bantuannya lebih pada hal-hal yang berkaitan dengan bantuan secara fisik, misalnya untuk mengangkat barang-barang berat, atau menemani mengambil barang (kulakan) pada malam hari. Sementara itu, hal-hal yang berhubungan dengan berapa banyak barang yang harus dibeli, berapa harga jual, kemana meminta bantuan bila ada kesulitan dalam usaha dan sebagainya, pada umumnya ditentukan sendiri tanpa bantuan dan campur tangan orang lain.

Tabel 3.12. Pihak yang membantu dalam bidang Usaha

Pihak yang membantu	f	%
tidak ada	13	46
suami	4	14
anggota keluarga luas	3	10
orang lain (mengupah)	2	8
suami dan anggota keluarga luas	4	14
suami dan orang lain (mengupah)	2	8
	29	100

Sumber: data primer

Demikian pula halnya bila memperhatikan informasi tentang kemana wanita pedagang di pasar meminta bantuan bila ada masalah dalam usahanya, misalnya kesulitan keuangan,

disini semakin terlihat bagaimana kemandirian dan otonomi wanita dalam kegiatan pasar tradisional ini.

Tabel 3.13. Bantuan Uang untuk Kebutuhan Usaha

Asal bantuan	f	%
Sesama Pedagang di Pasar	1	3
Sesama pedagang dan saudara	7	24
Saudara (orang tua, anak, kakak, adik dll)	9	31
Agen / juragan	2	6
Agen / juragan dan sesama pedagang	1	3
Agen / juragan dan kenalan / pembeli	1	3
Bank Keliling	1	3
Bank keliling dan sesama pedagang	1	3
Bank keliling dan agen / juragan	1	3
Bank resmi dan sesama pedagang	1	3
Bank resmi, sesama pedagang dan saudara	1	3
Gadaai emas dan sesama pedagang	1	3
Tidak pernah	2	6
	29	100

Sumber: data primer

Seperti diinformasikan oleh beberapa wanita yang diteliti, bila ada kesulitan dalam bidang usaha biasanya mereka berusaha menyelesaikannya sendiri - tanpa pertimbangan orang lain - sebagian besar dengan meminta bantuan pada sesama pedagang dan / atau saudara (58%). Sesama pedagang di pasar yang dimintai bantuan ini biasanya juga wanita yang kebetulan berdagang di sekitar tempatnya berdagang dan biasanya juga sudah dikenal baik. Bahkan lebih jauh juga diperoleh informasi banyak wanita yang melakukannya secara diam-diam tanpa diketahui oleh suaminya karena berbagai

alasan, seperti takut 'dimarahi' suami. suami tidak tahu urusan dagangannya dan lain-lain.

Dari informasi yang diperoleh terlihat dengan jelas bahwa wanita pedagang di pasar yang diteliti ternyata cukup mandiri dan otonom dalam kegiatan dagangnya / usahanya. Selain itu, pola segregasi kerja yang demikian ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai patriarchy tidak begitu tampak dalam kegiatan pasar tradisional. Berbekal ketrampilan dan jaringan kerja secara turun temurun, tampaknya wanita cukup memiliki otonomi dalam kegiatan pasar tradisional sehingga dalam segala kegiatan tidak tampak adanya bayang-bayang kekuasaan suaminya. Apalagi diperoleh informasi bahwa pada umumnya suami mereka bekerja di bidang lain di luar pasar. Dengan demikian kegiatan dagang para isteri / wanita dianggap bukan urusan suami. Pola segregasi kerja yang demikian ini tampak sangat jelas pada wanita pedagang yang termasuk kategori usaha kecil, sedangkan wanita yang menekuni usaha kategori sedang atau besar dan dikelola bersama suami biasanya membentuk pola yang agak sedikit berbeda. Pada umumnya usaha kategori sedang atau besar yang demikian lebih banyak melibatkan suami atau pihak lain dalam kegiatan dagangnya dan membutuhkan modal relatif besar.

Selanjutnya bila dalam kegiatan mencari nafkah - berdagang di pasar - kemandirian dan otonomi wanita cukup menonjol, tampaknya menarik untuk mengetahui bagaimana pola hubungan mereka dengan suami dan anggota keluarga lainnya,

karena informasi mengenai pola hubungan jender dalam keluarga setidaknya dapat memperlihatkan bagaimana posisi wanita dalam keluarga.

III.3. Pola Hubungan Jender dalam Keluarga

Pola hubungan jender dapat dilihat dari bagaimana pekerjaan atau tugas-tugas dibagi antara pria dan wanita dan sejauh mana posisi wanita terhadap pria. Seperti diamati oleh beberapa ahli, hubungan jender antara wanita dan pria dalam keluarga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai budaya, ekonomi dan sebagainya. Dalam penelitian ini, hubungan jender setidaknya akan dilihat dari beberapa hal, yaitu 'pihak yang melaksanakan tugas-tugas domestik', 'besar sumbangan pendapatan wanita pada keuangan keluarga' dan 'pekerjaan suami'.

III.3.1. Pihak Yang Mengerjakan Pekerjaan Domestik

Pertama-tama untuk melihat bagaimana pola hubungan jender dalam keluarga akan diperlihatkan siapa yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Dalam hal ini akan dilihat sejauh manakah wanita berperan ganda sebagai pencari nafkah (sektor publik) dan pengelola rumah tangga (sektor

domestik) dan sejauh manakah suami mereka ikut serta dalam menangani pekerjaan rumah tangga (sektor domestik).

Tabel 3.14. Pihak yang mengerjakan Pekerjaan Domestik.

Pihak yang mengerjakan	f	%
hanya isteri	4	14
isteri dan anak/orang tua	10	34
suami isteri bersama	2	7
suami-isteri dan pembantu	2	7
suami isteri, pembantu dan orang tua	2	7
anak	7	24
pembantu	1	3
	29	100

Sumber: data primer

Dari tabel tentang siapakah yang mengerjakan pekerjaan domestik, terlihat bahwa mayoritas wanita (73%) ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan / tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak dan sebagainya, baik secara sendiri maupun dibantu oleh orang lain. Bahkan sebagian dari mereka (14%) menyatakan hanya mereka sendiri (hanya isteri) yang menyelesaikan pekerjaan / tugas rumah tangga. Informasi lebih jauh juga menunjukkan bahwa beberapa wanita yang diteliti membawa anaknya yang masih kecil (balita) ketika berdagang di pasar. Biasanya anak-anak mereka diletakkan di dekat tempat berjualan sehingga mereka dapat

mengawasi anaknya ketika meladeni pembeli. Banyak pula responden yang menyatakan mereka memasak dulu sebelum berangkat ke pasar, atau sesudah pulang dari pasar.

Walaupun demikian perlu pula dicatat bahwa keikutsertaan suami dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ternyata cukup besar. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa peranan anggota keluarga lain, anggota keluarga luas dan hubungan ketetangga cukup besar dalam membantu menyelesaikan pekerjaan domestik. Seperti yang diinformasikan oleh wanita yang diteliti bahwa bagi mereka yang anaknya sudah cukup besar, pada umumnya anak-anak mereka ikut serta membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Atau juga orang tua (biasanya ibu/nenek), adik, keponakan atau tetangga seringkali turun tangan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, khususnya bila ada masalah, misalnya ada anggota keluarga yang sakit dan sebagainya. Cukup besarnya peranan keluarga luas dan hubungan ketetangga ini pulalah yang agaknya menjadi penyebab mengapa Tempat Penitipan Anak (TPA) yang disediakan di pasar tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para wanita yang berdagang di pasar. Apalagi menitipkan anak di TPA juga harus membayar dengan tarif yang cukup besar bagi mereka, yaitu Rp. 500,- per hari.

. Pernyataan tersebut secara jelas memperlihatkan walaupun wanita juga mencari nafkah di luar rumah, mereka tetap ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga,

bahkan ada petunjuk yang cukup kuat bahwa wanitalah yang menjadi penanggung jawab utama tugas-tugas domestik tersebut. Sejah ini terlihat bahwa kegiatan mencari nafkah bagi wanita - berdagang di pasar - dapat dikombinasikan secara baik dengan tugas-tugas domestik mereka. Hal ini dimungkinkan karena jam kerja mereka relatif singkat, yaitu antara jam 4.00 atau 5.00 pagi sampai dengan jam 11.00 atau 12.00 siang. Beberapa wanita harus mengambil barang (kulakan) pada malam hari - tengah malam (jam 1.00 - 3.00 pagi), yaitu pedagang ikan basah yang harus mengambil ikan yang baru datang dari pelabuhan. Walaupun demikian dagangan mereka biasanya sudah habis sebelum jam 11.00 siang. Agaknya benar apa yang diamati oleh Beneris (1979) bahwa dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, wanita cenderung mengelompok pada kegiatan yang sesuai dengan kegiatan reproduksi dan pemeliharaan anak.

Selanjutnya, selain dapat dikombinasikan secara baik dengan pekerjaan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah bagi wanita pedagang di pasar ini tampaknya juga dapat dikombinasikan dengan pekerjaan suaminya. Dalam arti, karena sebagian besar suami mereka memiliki pekerjaan sendiri di luar pasar maka pada umumnya jam kerjanya juga berbeda sehingga dapat saling mengisi dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Seperiti diperlihatkan oleh tabel 3.15. diatas, hanya sebagian kecil dari mereka yang suaminya berdagang bersama di pasar (27%) sehingga jam kerja suami mereka besar kemungkinan

berbeda dengan iam berdagang di pasar dan keadaan ini cukup menguntungkan bagi mereka untuk dapat menyelesaikan pekerjaan domestik. Seperti dikemukakan oleh beberapa wanita yang diteliti, seringkali yang mengasuh anak adalah suaminya karena suami mereka berada di rumah ketika mereka berdagang di pasar.

Tabel 3.15. Pekerjaan Suami

Jenis Pekerjaan	frekuensi
Meninggal	2
Nelayan	1
Tukang Becak	1
Karyawan Fabrik	2
Karyawan Pemda	1
Penjahit	1
Makelar	3
Pedagang perantara hasil pantai	1
Tukang Cukur	1
Tukang Pelitur	1
Sopir Angkota	1
Buruh Tani	1
Petani - pemilik	2
Usaha Mebel	1
Bersama berdagang di pasar	8
	27

Sumber: data primer

* Catatan: 1 orang responden belum menikah
1 orang suami responden tidak bekerja

III.3.2. Sumbangan Pendapatan pada Keuangan Keluarga

Walaupun pada umumnya wanita berdagang dalam skala kecil, dengan modal dan pendapatan yang relatif kecil, diperoleh informasi bahwa sumbangan pendapatan wanita dari hasil berdagang di pasar tampaknya cukup besar. Apalagi

melihat pada pekerjaan suami mereka, pada umumnya pekerjaan suami termasuk pada pekerjaan manual / pekerjaan yang menekankan pada kekuatan fisik dan dianggap tidak memerlukan keahlian. Dengan demikian penghasilan suami mereka dapat dikatakan relatif kecil, bahkan bisa jadi lebih kecil dari pendapatan isterinya yang berdagang di pasar. Karena itu dapatlah dimengerti bahwa sumbangan pendapatan isteri terhadap keuangan keluarga cukup besar.

Tabel 3.16. Proporsi Sumbangan Pendapatan pada Keuangan Keluarga (Rata-rata)

Prosentase Sumbangan Pendapatan	f	%
30%	3	10
40%	1	3
50%	3	10
60%	5	17
70%	3	10
80%	5	17
90%	1	3
100%	8	28
	29	100

Sumber: data primer

Seperti diperlihatkan oleh tabel 3.16, mayoritas wanita yang diteliti menyumbang kurang lebih 60% atau lebih pada pendapatan keluarga (77%). Bahkan ada yang menyumbang sebanyak 90% atau lebih pada pendapatan keluarga (31%).

Apa yang dapat dicatat dari informasi tersebut adalah walaupun sebagian besar wanita pedagang di pasar yang diteliti berpendapatan relatif kecil, tampaknya pendapatan mereka menjadi penopang utama ekonomi keluarga.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa secara potensial posisi wanita adalah sejajar dengan pria seperti yang terlihat dalam kemandirian wanita di bidang usaha dan besarnya sumbangan pendapatan pada keuangan keluarga. Walaupun demikian pada kenyataannya tetap terlihat adanya beban kerja wanita yang lebih berat daripada suami mereka karena selain bekerja atau mencari nafkah wanita juga bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemandirian wanita di bidang ekonomi tidak secara langsung diikuti dengan berkurangnya beban kerja wanita di dalam rumah tangga dan keluarga.



BAB IV

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan wanita pedagang di pasar tradisional yang meliputi kegiatannya di pasar maupun dalam kehidupan keluarganya. Secara khusus penelitian ini melihat kehidupan wanita dari aspek jender, yaitu melihat keseimbangan peranan wanita dan pria sebagai suatu kesatuan yang utuh. Penelitian ini mengambil lokasi di Kotamadya Pasuruan yang mencakup 2 buah pasar tradisional, yaitu 1 buah pasar klasifikasi besar yang telah selesai dibangun dan 1 buah pasar klasifikasi sedang yang dalam proses pembangunan, dimana di lokasi ini juga telah dibangun fasilitas TPA (Tempat Penitipan Anak).

Penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif sehingga untuk keperluan ini responden ditentukan secara 'purposive' dengan menggunakan metode available sampling dan ditentukan responden wanita pedagang sebanyak 29 orang serta responden pria pedagang sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara.

Selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh wanita pedagang di pasar tradisional, baik dalam bidang usahanya maupun dalam

keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, utamanya dalam penyusunan perencanaan dan kebijakan program peningkatan peranan wanita (P2W) di daerah tingkat II di wilayah Propinsi Jawa Timur. Secara khusus penelitian ini hendak menggambarkan aspek kehidupan wanita pedagang di pasar tradisional, yaitu karakteristik sosialnya, pola segregasi kerja di pasar, dan pola hubungan jender dalam keluarga.

Hasil penelitian ini secara umum memperlihatkan bahwa mayoritas wanita yang bekerja sebagai pedagang di pasar tradisional adalah mereka yang berusia tidak remaja lagi, sebagian besar berumur diatas 26 tahun. Mengenai status perkawinannya, ternyata hampir seluruhnya menikah serta memiliki anak. Karakteristik sosial berdasarkan usia dan status perkawinan ini berbeda dengan karakteristik wanita yang bekerja di sektor industri pengolahan (di pabrik). Pada umumnya wanita pekerja di pabrik adalah mereka yang berusia muda (dibawah 22 tahun) dan belum menikah (lihat penelitian Wolf, 1988; Mather, 1985). Sebaliknya, karakteristik sosial wanita pedagang di pasar tradisional ini lebih mirip dengan karakteristik sosial wanita pedagang di sektor informal dari segi usia dan status perkawinan. Lebih lanjut, dari hasil penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa mayoritas wanita pedagang yang diteliti adalah suku Jawa.

Sedangkan dalam hal kegiatannya di pasar tradisional, segregasi kerja yang ada memperlihatkan suatu pola tertentu

yaitu wanita pada umumnya berdagang jenis barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang biasanya habis terjual dalam satu-dua hari, seperti sayuran, daging ayam, ikan basah, buah-buahan, kue basah dan sebagainya. Dipihak lain, pria pada umumnya berdagang jenis barang jadi / buatan pabrik yang biasanya tidak habis terjual dalam satu-dua hari seperti konfeksi, barang-barang rumah tangga dari plastik, perhiasan imitasi dan sebagainya; atau menjual jasa seperti penyepuhan emas.

Pola segregasi kerja yang demikian ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa wanita mengelompok pada jenis pekerjaan yang merupakan perpanjangan dari tugas-tugas domestik dan berkaitan dengan ketrampilan rumah tangga, seperti yang diamati oleh Beneria (1979). Selain itu keadaan tersebut juga mencerminkan bahwa pekerjaan wanita di pasar tradisional terkelompok pada jenis pekerjaan yang membutuhkan modal relatif lebih kecil dan lebih cepat perputarannya dibandingkan dengan jenis dagangan yang ditekuni pedagang pria. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa pada umumnya wanita yang menekuni perdagangan di pasar tradisional dilakukan sudah sejak lama (lebih dari 10 tahun atau bahkan banyak wanita yang telah menekuni pekerjaannya selama lebih dari 20 tahun). Ketrampilan berdagang yang dimiliki wanita pada umumnya juga diperoleh secara turun temurun, dimana pada umumnya sejak kecil wanita telah membantu ibunya atau saudara perempuannya berdagang di pasar.

keadaan ini berbeda dengan wanita bekerja di sektor informal yang pada umumnya baru membuka usaha lorang dari sepuluh tahun. Sebagian besar dari mereka yang baru membuka usahanya lorang dari 5 tahun (lihat penelitian Susanti, 1991).

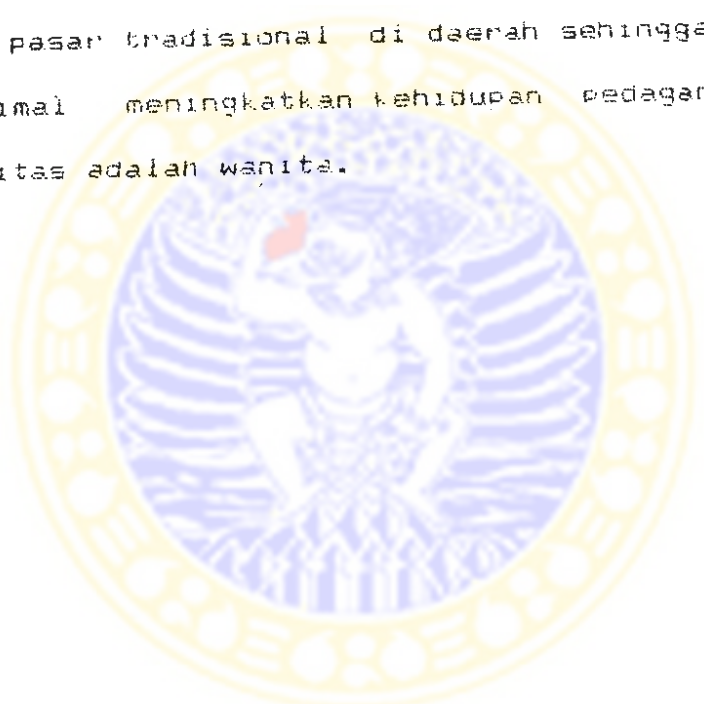
Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya otonomi wanita dalam kegiatan pasar yang tercermin dari kemandirian wanita dalam mengelola usahanya. Pada umumnya wanita pedagang di pasar mengelola usahanya seorang diri tanpa bantuan siapapun. Kalaupun ada yang membantu pada umumnya hanya dalam artian bantuan fisik untuk mengangkat barang-barang. Segala keputusan mengenai jenis dagangan, tempat mengambil barang, banyaknya barang yang dijual dan harga barang, semuanya lebih banyak ditentukan oleh mereka sendiri. Hal ini juga mencerminkan bahwa kegiatan di pasar tradisional tidak memperlihatkan adanya penekanan pada nilai-nilai patriarchy karena hampir seluruh kegiatannya berdagang tidak berada di bawah pengawasan pria (suami-suami mereka). Tampaknya hasil penelitian ini tidak mendukung pendapat Walby (1990) yang mengamati adanya dominasi nilai-nilai patriarchy di tempat kerja.

Akhirnya dari segi hubungan jender dalam keluarga, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wanita mendominasi pekerjaan domestik walaupun seringkali dibantu oleh orang lain seperti suami, anak, orang tua, tetangga atau pembantu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bagi wanita pedagang di pasar tradisional, kegiatan mencari nafkah tampaknya dapat

dikombinasikan antara baik dengan tugas-tugas domestik. Hal tersebut mendukung pendapat Seneria (1979) bahwa pada umumnya wanita cenderung mengelompok pada pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Walaupun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya suami juga turut serta dalam menangani pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Tampaknya hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa pada umumnya suami dari wanita pedagang di pasar menekuni pekerjaan di luar pasar tradisional dimana pada umumnya jam kerjanya cukup fleksibel dan dapat diatur agar sesuai dengan jam kerja isterinya di pasar. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa ikatan keluarga luas dan ikatan ketetanggaan cukup kuat sehingga kemungkinan hal inisial yang menyebabkan fasilitas TPA yang disediakan di lingkungan pasar kurang dimanfaatkan oleh pedagang wanita.

Lebih jauh, juga diperoleh informasi bahwa pendapatan dari berdagang di pasar ini ternyata menjadi penopang utama pendapatan keluarganya, seperti diinformasikan oleh sebagian besar wanita yang diteliti bahwa pendapatan yang disumbangkan pada keuangan keluarga rata-rata mencapai 50% atau lebih. Keadaan ini secara tidak langsung sebetulnya memperlihatkan posisi wanita / isteri yang cukup sejajar dengan pria / suami. Walaupun demikian pada kenyataannya masih terlihat adanya penekanan pada peranan wanita di sektor domestik dan pria di sektor publik.

Akhirnya dapat disampaikan disini bahwa otonomi wanita di sektor publik yang mencerminkan kesejajaran peranan wanita dan pria ternyata kurang dibarengi dengan posisi yang sejajar antara pria dan wanita dalam keluarga. Selain itu, kurangnya informasi mengenai karakteristik sosial maupun dinamika kehidupan wanita di pasar tradisional dan dalam keluarganya pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan program pemodangan pasar tradisional di daerah sehingga belum dapat secara maksimal meningkatkan kehidupan pedagang pasar yang secara mayoritas adalah wanita.



DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1993. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*. Jakarta.
- Blood, R and D.M. Wolfe. 1960, "Husbands and Wives", *The Dynamics of Married Living*, New York: The free Press.
- Chandler, Glen. 1985, "Wanita Pedagang di Pasar Desa Jawa". *Prisma*. No.10, Tahun XIV, Jakarta: LP3ES, h.50-58.
- Crompton, R. and K. Sandenson. 1990, *Gendered Jobs and Social Change*, London: UnwinHyman.
- Geertz, Clifford. 1963, *Peddlers and Princes*, Univ. of Chicago Press.
- Hidayat. 1978, "Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia". *Prisma*, Juli, Jakarta: LP3ES.
- Kantor Statistik dan Bappeda Kotamadya Pasuruan. 1992, *Kotamadya Pasuruan dalam Angka*.
- Nather, C. 1985. "Rather than make trouble it's better just to leave: Behind the lack of industrialization strife in Tangerang region of west Java", H. Afshar, *Women, Work and Ideology in the Third World*, London: Tavistock Publications.
- Peluso, N.L. 1981. "Occupational Mobility and the Economic Role of Women: A Case Study of Women Working Outside Agriculture in Two Villages in Sleman, Yogyakarta", *Seri Laporan no. 39*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Masalah Kependudukan, Universitas Gajah Mada.
- Rogers, B. "Women and Men: The Division of Labour", *The Domestication of Women*, London: Tavistock Publication.

- Fogers, S.C. 1978, "Women's Place: A Critical Review of Anthropological Theory", **Comparative Studies in Society and History**, Vol.20, No.1, h. 123-162.
- walby, S. 1990, **Theorizing Patriarchy**, Oxford: Basil Blackwell.
- wolf, D. 1988. "Female Autonomy, the family, and Industrialization in Java", **Journal of Family Issues**, Vol.9, No.1, h. 85-107.

